

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 1-16

Website: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia>

ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Identifikasi Nilai Penting Masjid Agung Bente di Desa Ollo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Amaluddin Sope, Sitti Kasmianti

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Sopeamaluddin@gmail.com

Abstrak

Sumberdaya budaya merupakan aset daerah yang memiliki nilai penting yang sarat akan sejarah dibalik keberadaannya. Demikian juga dengan Masjid Agung Bente di Kaledupa sebagai hasil gagasan manusia pendukung daerah tersebut. Nilai penting sumberdaya budaya tidak hanya berguna dan bermanfaat bagi arkeologi sendiri, tetapi apabila dikelola dan dikembangkan dengan benar akan memberi manfaat yang lebih luas dan dapat dirasakan oleh segala unsur elemen masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menentukan nilai penting Masjid Agung Bente. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterkaitan Masjid Agung Bente dengan jejak beragam peristiwa di Kaledupa pada masa Kesultanan Buton dan Barata Kaledupa membuat Masjid Agung Bente mempunyai nilai penting dari segi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai agama dan nilai penting kebudayaan.

Kata Kunci : Masjid Agung Bente, Cultural Resource Management dan nilai penting.

Abstract

Cultural resources are the regional assets that have important value that is full of history behind its existence. This includes the Great Mosque of Bente in Kaledupa which is a result of the idea of human supporters of the area. The important value of cultural resources is not only useful and beneficial for archaeology itself, but if properly managed and developed will give wider use and benefit and can be felt by all elements of society. The purpose of this study is to identify and determine the important values of the Great Mosque of Bente. In the achievement is used approach Cultural Resource Management (Cultural Resource Management) by way of collecting literature study data, direct observation in the field and subsequent interviews to speakers especially associated with the Great Mosque of Bente. Based on the results of the research, it is known that the linkage of the Great Mosque of Bente with the traces of various events in Kaledupa during the Sultanate of Buton and Barata Kaledupa era make the Great Mosque of Bente possess a vital importance in terms of important values of history, science, education, religion and culture significance. The importance of the Great Mosque of Bente must be maintained and for the common good in the present time and for the benefit of the next generation.

Keywords : Great Mosque of Bente, Cultural Resource Management and Important Value.

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sumberdaya budaya mempunyai sifat terbatas (finite), tak diperbarui (nonrenewable) dan mudah rapuh (vulnerable/ fragile). Sumberdaya yang terbatas (finite) dengan pengertian bahwa sumberdaya budaya mati memiliki jumlah tertentu dan memiliki batas kemampuan bertahan (survival condition) hingga sekarang. Sebagai sumberdaya yang tak terbaharui (non-renewable) dengan pengertian bahwa sumberdaya budaya mati seperti artefak, fitur dan struktur memiliki keterbatasan dalam keragaman jumlah dan jenis serta mutunya. Selain hal tersebut, ada pula sumberdaya budaya yang mudah rapuh (fragile) karena sumberdaya budaya akan mengalami kemerosotan atau penurunan dalam mutu karena aus akibat perkembangan masa (Suhartono, 2008: 3).

Sumberdaya budaya memiliki sifat-sifat seperti yang disebutkan, jika tidak diadakan upaya penyelamatan, pelestarian dan pengelolaan dengan baik dan benar, maka sumberdaya budaya akan mengalami penurunan kualitas dan kemungkinan terburuknya yaitu musnah akibat ulah manusia atau pengaruh alam. Upaya penyelamatan, pelestarian dan pengelolaan sumberdaya budaya merupakan bagian dari Cultural Resource Management (Manajemen Sumberdaya Budaya). Sebelum memiliki status sebagai warisan budaya, tinggalan-tinggalan masa lalu atau yang selanjutnya disebut sumberdaya budaya selalu didahului dengan proses penilaian dan penetapan. Sumberdaya budaya sebenarnya merupakan salah satu aset daerah yang memiliki nilai penting dan potensi yang sarat akan sejarah dibalik keberadaan sumberdaya tersebut. Demikian juga dengan sumberdaya budaya di Desa Olo Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara berupa Masjid Agung Bente yang merupakan simbol sejarah peradaban Islam oleh Kesultanan Buton di Kaledupa. Nilai penting sumberdaya budaya tidak hanya berguna dan bermanfaat bagi arkeologi sendiri, tetapi apabila dikelola dan dikembangkan dengan benar akan memberi kegunaan dan manfaat yang lebih luas yang dapat dirasakan oleh segala unsur elemen masyarakat. Oleh karena itu, para pengambil keputusan di tingkat daerah harus mengetahui nilai penting sumberdaya budaya yang dimiliki setiap daerah. Mengapa sumberdaya budaya di Desa Olo Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara perlu dilestarikan dan diteliti lebih jauh, karena sumberdaya budaya memiliki nilai penting dan mempunyai keterbatasan jumlah dan mudah rusak, serta bersifat spesifik karena sudah tidak diproduksi lagi.

Ada beberapa alasan mengapa Masjid Agung Bente dipilih menjadi objek penelitian. Pertama, Masjid Agung Bente memiliki bentuk yang tradisional, sehingga memunculkan asumsi bahwa budaya materi mempresentasikan ide. Kedua, Masjid Agung Bente merupakan salah satu bukti adanya usaha penyiaran Islam di Kaledupa oleh Kesultanan Buton. Ketiga, karena tidak semua sumberdaya budaya berada dalam kondisi optimal, terlebih untuk pelestarian, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai penting yang terkandung pada Masjid Agung Bente sebagai langkah awal penelitian selanjutnya. Keempat penelitian mengenai Masjid di Nusantara telah banyak dilakukan dari berbagai bidang studi, namun demikian, perhatian dan penelitian mengenai identifikasi nilai penting masjid dan Masjid Agung Bente itu sendiri belum pernah dilakukan.

Sehingga pada akhirnya, proses penetapan nilai bukan sekedar mempertimbangkan mengapa sumberdaya tersebut layak untuk dilestarikan, akan tetapi untuk apa dilestarikan dan bagaimana menyediakan payung hukum yang dapat mengakomodasi implementasi pelestarian menjadi tindak lanjut setelah penetapan nilai. Apa yang diutarakan sebelumnya memberi gambaran pentingnya identifikasi dan penentuan nilai penting yang merupakan langkah awal sebelum langkah-langkah selanjutnya terkait suatu sumberdaya budaya. Pertanyaannya adalah (1) bagaimana arsitektur Masjid Agung Bente (2) apa nilai penting yang terdapat pada Masjid Agung Bente. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arsitektur dan untuk mengetahui nilai penting yang melekat pada Masjid Agung Bente.

1.2 METODE

Pemahaman yang maksimal dalam mengkaji identifikasi nilai penting yang terdapat pada Masjid Agung Bente di Desa Olo Selatan, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi digunakan alur pemikiran induktif yang dimulai dari pengumpulan data, analisis dan Interpretasi. Pengumpulan data dilakukan baik melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara dengan narasumber. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dilakukan penafsiran dari data yang telah dianalisis untuk selanjutnya menjadi kesimpulan penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Masjid Agung Bente

Bangunan Masjid Agung Bente sejak masa Barata Kaledupa (masa barata yang dipakai disini adalah sejak Buton berubah status dari kerajaan menjadi Kesultanan, pada tahun 1546 M/952 H dan Sultan Buton IV mengirim ulama-ulama Kesultanan Buton menyiarkan agama Islam di Kerajaan Tetangganya. Saripati Baluwu lah (Arafani) yang datang merintis jalan untuk pembentukan Barata Kaledupa dengan penugasan Kasawari sebagai Meantuu Kaledupa (Abu-Bakar, 1982: 30 dalam Alhadza, 2009: 13-34) Kesultanan Buton sampai hingga kini berdiri di atas tanah dalam Benteng Olo. Asal bahan pembuatan Masjid Agung Bente adalah hasil dari swadaya masyarakat Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Disekitar Masjid Agung Bente terdapat 5 makam yang dibuktikan dengan nisan pada bagian Barat masjid dan 3 pada bagian Selatan masjid. Diyakini, salah satu dari makam tersebut adalah Makam Imam Pada atau Haji Pada sang pendiri Masjid Agung Bente dan tentang kapan berdirinya Masjid Agung Bente tidak didapatkan data akurat terkait tahun berdirinya masjid ini. Namun didapatkan berupa cerita bahwa pusat masjid (lihat gambar 1) berbentuk kura-kura sebelum bagian pinggirnya terkena perubahan lantai pada masa sekarang. Bentuk kura-kura inilah yang melambangkan tahun berdirinya Masjid Agung Bente.



Gambar 1. Ruang utama Masjid Agung Bente tampak dari timur (a) dan Pusat Masjid (b)

Masjid ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran $20,4 \times 17,15$ meter. Keseluruhan bangunan Masjid Agung Bente yang mencakup rangka atap masjid, daun pintu dan jendela, mimbar, saka guru (tuko belai'a), maupun saka rawa (tuko kaba), kesemuanya terbuat dari bahan kayu. Jenis kayunya yaitu kayu ulin/besi yang dalam

bahasa latinnya disebut *Eusideroxylon zwageri* atau dalam istilah lokal masyarakat Kaledupa di sebut Toha. Pondasi Masjid Agung Bente dibuat sangat tinggi sampai diatas permukaan tanah dengan ketinggian yang bervariasi yaitu dari 2-5 m, berbahan dasar dari susunan batu karang. Kemudian, bagian pada bangunan Masjid Agung Bente selanjutnya yaitu tangga yang keberadaannya dikarenakan tingginya pondasi pada masjid ini. Tangga ini berada di bagian timur masjid tepat berada didepan pintu masjid. Tangga masjid berbahan dasar dari batu-batu alam, memiliki 11 anak tangga yang teridentifikasi dan di bagian sampingnya di tutupi oleh dinding setinggi 1.30 m dengan ketebalan 56 cm berbahan dasar batu karang. Ruang utama Masjid Agung Bente berbentuk bujur sangkar dengan pembatas antara saf laki-laki dan perempuan adalah kain putih. Masjid ini tidak memiliki plafon, namun memiliki ventilasi yang terbuka sepanjang masa. Dari hasil pengukuran didapatkan bahwa ruang utama Masjid Agung Bente berukuran 14×14 m.

Di dalam ruang utama Masjid Agung Bente (istilah lokalnya lala) terdapat saka guru (lihat gambar 2) yang berjumlah 4, setinggi 8 m dan berdiameter 30 cm. Salah satu saka guru sudah ada yang mengalami pelapukan, sehingga masyarakat menambahkan 1 tiang disamping saka guru yang lapuk untuk penopangnya yang di cat dengan warna putih untuk menyelaraskan antara warna saka guru dan dinding masjid. Saka guru berbentuk kotak, berbahan kayu besi dan di cat berwarna putih dan posisi saka guru ini tertancap menyatu dengan tanah sejak didirikannya Masjid Agung Bente. Secara mendasar saka guru atau dapat dipersamakan dengan tiang utama yang berfungsi sebagai penyangga utama konstruksi bangunan masjid. Namun di lokasi penelitian untuk penyebutan saka guru memiliki istilah lain, yaitu istilah lokal dengan nama tuko belai'a masyarakat biasa menyebutnya.



Gambar 2. Saka Guru (tuko belai'a) (lihat tanda panah)

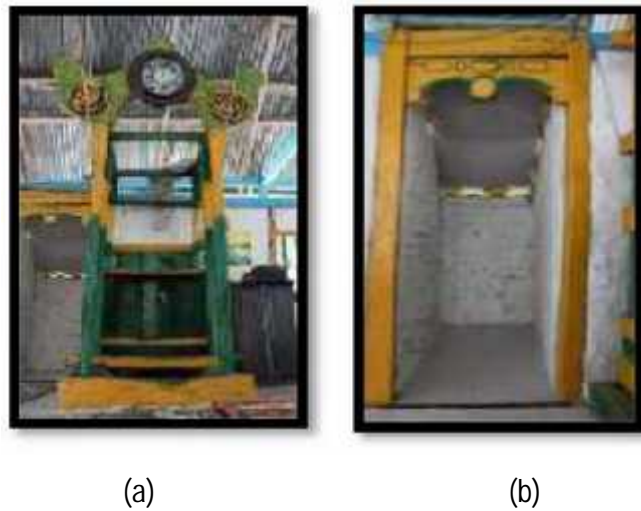
Pada beberapa bangunan masjid, baik yang masih dapat dikatakan kategori jenis masjid tradisional maupun masjid masa kini namun masih mempertahankan bentuk masjid tradisional, bagian saka guru seperti pada gambar diatas biasanya tidak berdiri sendiri dalam menopang konstruksi atap masjid, akan tetapi didukung oleh beberapa tiang dengan ukuran atau diameter yang lebih kecil dari diameter pada saka guru yang biasa disebut saka rawa atau dalam bahasa lokalnya disebut tuko kaba.

Saka rawa (tuko kaba) yang berjumlah 25 tiang dengan tinggi $3\text{ m} \pm$, berdiameter 15 cm, berwarna cat hijau berbentuk kotak dan sebagian tiang sudah mengalami pelapukan. Posisi saka rawa berada di luar ruang utama masjid, yaitu pada bagian serambi dengan posisi tertancap persis dengan saka guru. Saka guru dan saka rawa dihubungkan oleh tiang yang melintang horizontal sepanjang 5 m berjumlah 15 tiang dan berdiameter 12 cm. Jarak antara saka guru Selatan-Utara yaitu 4.63 m dan saka guru Barat-Timur 4.40 m. Di bagian tengah-tengah ke-4 saka guru tertancap tiang yang posisinya melintang atau horizontal yang bersambung dengan saka rawa. Saka rawa atau tuko kaba adalah tiang pendukung yang berfungsi sebagai pendukung saka guru dan salah satu penahan konstruksi atap bagian serambi dengan teknik sambungan menyudut berjenis sambungan sudut takikan lurus (poafara istilah lokalnya) pada bagian saka rawa dan sambungan sudut pen dan lubang tertutup (konta istilah lokalnya) pada saka guru.

Selanjutnya yang merupakan salah satu bagian dari bangunan Masjid Agung Bente adalah dinding, lantai, pintu dan Jendela. Pertama, dinding (istilah lokalnya rindi) Masjid Agung Bente berbahan dasar dari batu kapur dengan spesi yang di cat berwarna putih polos. Memiliki ketebalan 38 cm dan tinggi 1.80 m. Diatas keseluruhan dinding masjid terdapat sebuah tiang berbahan kayu yang melintang horizontal berdiameter 12.73 cm sebagai pengganti sloof pada bangunan dinding masjid modern. Namun tiang kayu ini memiliki kesamaan fungsi yang sama pada sloof, yaitu berfungsi mendistribusikan beban dari bangunan atas ke pondasi, sehingga beban yang tersalurkan setiap titik pondasi tersalurkan merata. Selain itu tiang ini juga berfungsi sebagai pengunci dinding dan kolom agar tidak roboh apabila terjadi pergerakan tanah. Kedua, lantai masjid sudah mengalami beberapa pergantian sejak pendiriannya sampai sekarang, mulai dari lantai tanah pada awalnya, kemudian tikar, semen kasar dan sekarang di tehel berwarna putih polos pada tahun 2011 yang berukuran $40 \times 40\text{ cm}$.

Ketiga, pintu Masjid Agung Bente hanya ada 1 yaitu pada bagian timur, berjarak sekitar 20 cm dari lantai berbentuk persegi panjang, memiliki jenis pintu yang berdaun ganda (istilah lokalnya elopa kabaya) dengan cat berwarna hijau dan keseluruhan bahannya terbuat dari kayu besi atau dalam istilah lokalnya disebut toha. Selanjutnya ialah jendela. Jendela Masjid Agung Bente tidak berdaun, berbentuk persegi panjang, berjumlah 16 dengan masing-masing berbentuk jeruji 4 tiang vertikal, memiliki lebar 80 cm, tinggi 1.24 m dan jarak antara masing-masing jendela berkisar 2.50-3 m. Letak jendela terbagi 4 penjuru, yaitu 4 di timur, 4 di barat, 4 di selatan dan 4 di utara. Kondisi jendela sudah banyak mengalami pelapukan.

Selain beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, yang tidak kalah penting dari kelengkapan sebuah masjid ialah mihrab. Pada umumnya hal yang paling diketahui untuk fungsi mihrab ialah perannya sebagai tempat imam memimpin shalat. Seperti halnya mihrab masjid pada umumnya di Indonesia untuk mihrab Masjid Agung Bente (lihat gambar 3) terdapat pada dinding sisi Barat berupa relung yang berukuran 2x2 m berbentuk persegi, berdinding putih polos selaras dengan warna dinding ruang utama, tidak memiliki ventilasi dan pada atapnya di tutupi kain berwarna putih. Lantainya di tehel berwarna putih mengikuti tehel pada ruang utama dan serambi masjid. Mihrab Masjid Agung Bente dimasa kini tidak digunakan lagi (terkecuali yang pada dasarnya keturunan Imam Masjid dan posisinya sebagai imam Masjid Agung Bente) dan imam lebih sering berada di luar mihrab, tepatnya di depan pintu masuk mihrab bersampingan dengan mimbar. Selain mihrab, Masjid Agung Bente dilengkapi dengan mimbar yang merupakan salah satu aspek penting dalam bangunan sebuah masjid. Mimbar Masjid Agung Bente berbentuk persegi panjang, terletak pada bagian depan ruang utama masjid, memiliki tinggi 2.30 m dengan lebar 80 cm dan warna mimbar yaitu di cat berwarna hijau dengan lis kuning.



Gambar 3. Mimbar (a) dan Mihrab (b) Masjid Agung Bente

Mimbar Masjid Agung Bente memiliki 2 anak tangga untuk sampai di tempat duduk saat memasukinya. Mimbar memiliki motif hias pada bagian kemuncak mimbar, bermotif sulur-suluran berwarna hijau dengan dasar kuning. Mimbar juga memiliki bendera masing-masing 2 pada bagian kiri dan kananya yang berwarna biru dan kuning polos. Pada bagian atas mimbar digantung hiasan tulisan Allah S.W.T dan Muhammad S.A.W. Sedangkan jam dinding digantung di tengah-tengah antara hiasan Allah S.W.T dan Muhammad S.A.W. Selain ruang utama, Masjid Agung Bente juga memiliki serambi yang terletak di luar ruang utama masjid seperti masjid pada umumnya. Serambi ini tidak memiliki dinding, namun serambi mengelilingi dinding ruang utama masjid dengan ukuran $3\text{ m} \pm$ dari dinding sampai ke ujung lantai serambi.

Berkenaan dengan atap, pada bagian pertemuan antara atap sisi kanan dan atap sisi kiri ini ditutup dengan bubungan. Bagian kerangka atap tingkat satu dan dua, berbahan kayu yang tidak disertai dengan hiasan ukiran dan lis. Kemudian jarak dari atap kerangka tingkat 2 ke bagian puncak mempunyai ketinggian $\pm 2\text{ m}$. Untuk bagian usuk (kapala tolofufu istilah lokalnya) atap dipasang diatas kayu dengan teknik tumpang dan teknik pemasangannya seperti jeruji payung dengan jarak $\pm 60\text{ cm}$ dan terbuat dari bahan kayu. Diatas bagian usuk dipasang reng (politaa istilah lokalnya) yang berukuran $2\text{ cm} \times 3\text{ cm}$, dengan jarak 90 cm antar reng (lihat gambar 4). Jika ditelusuri, kekhasan masjid-masjid kuno beratap tumpang yang berasal dari abad ke-16 sampai 18 Masehi tersebut, tak lain mengambil bentuk bangunan masa pra-Islam yang disebut meru. Bentuk bangunan

beratap tingkat yang disebut meru pada masa kebudayaan Indonesia Hindu-Buddha dianggap sebagai bangunan suci tempat para dewa. Bentuknya yang kemudian diambil untuk bangunan masjid merupakan faktor penting menimbulkan daya tarik bagi mereka yang melakukan peralihan agama Hindu-Buddha ke agama Islam, sehingga tidak menimbulkan kekagetan budaya (cultural shock), terutama karena di dalam masjid diajarkan ketauhidan (Tjandrasasmita, 2009: 240).



Gambar 4. Tampak atap Masjid Agung Bente dari arah selatan

Bagian sisi Timur ruang utama Masjid Agung Bente terdapat tangga yang keseluruhan warnanya berwarna biru berbahan dasar kayu yang menghubungkan dengan lantai atas masjid. Lebar tangga ialah 90 cm dan tinggi 3.90 m. Di salah satu tiang bagian depan tangga inih digantung sebuah bedug yang sudah tidak terpakai lagi namun tetap disimpan, tepatnya berada dibagian ruang utama masjid. Bedug (ganda istilah lokalnya) digantung memakai tali pada tiang melintang antara saka guru dan saka rawa. Posisi bedug terletak bagian utara ruang utama masjid. Panjang bedug 65 cm dan berdiameter 66 cm. Selain daripada itu, Masjid Agung Bente juga berdasarkan pengamatan dilapangan memiliki 2 buah guci (lihat gambar 5). Guci ini berwarna coklat tua yang terletak pada bagian utara dan selatan serambi masjid persis di depan pintu masjid ketika keluar dari masjid, memiliki tinggi 45 cm ± dan sisanya tertutup tehel lantai serambi dan berdiameter 35 cm. Motif guci yaitu garis-garis vertikal dan garis-garis horizontal yang terletak di bawah garis vertikal. Garis-garis vertikal dan horizontal ini mengelilingi seluruh bagian badan guci.



(a)

(b)

Gambar 5. Guci yang berada di bagian serambi utara (a) dan selatan (b)

Selain digunakan untuk berwudhu, guci ini ditempatkan di bagian depan pintu masjid karena pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dalam hal menjaga kebersihan kaki sebelum memasuki masjid dimasa lalu karena masyarakat belum menggunakan pengalas kaki berupa sandal/sepatu seperti sekarang. Secara keseluruhan Masjid Agung Bente tidak kaya akan ragam hias. Ragam hias di masjid ini di antaranya terdapat pada bagian kemuncak mimbar yaitu motif sulur-suluran dan pada kosen pintu masjid yaitu motif tali bapintal (lihat gambar 6). Mengenai ragam hias, sikap Islam dalam seni rupa khususnya seni lukis, pahat, ataupun patung adalah mengharamkannya jika hal tersebut membawa kepada kemusyrikan, tetapi jika hal tersebut justru membawa manfaat bagi manusia memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama maka hal tersebut juga didukung oleh agama (Sumalyo, 2000: 13). Motif Sulur-suluran yang terdapat pada bagian kemuncak mimbar Masjid Agung Bente juga mempunyai makna dibalik keberadaannya yaitu seseorang tidak putus dalam bermasyarakat. Sedangkan, motif tali bapintal yang terdapat pada bagian kosen pintu merupakan lambang rasa persatuan dan kekuatan.



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Ragam hias Sulu-suluran dan (b) Tali Bapintal

2.2 Nilai Penting Yang Terdapat Pada Masjid Agung Bente

Nilai penting sejarah, Masjid Agung Bente merupakan salah satu simbol sejarah peradaban Islam oleh Kesultanan Buton di Kaledupa dan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang paling menonjol di Kaledupa yang memiliki nilai penting sejarah yang cukup tinggi. Letak nilai penting masjid ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di Kaledupa, seperti keterkaitannya dengan pemerintahan barata⁵ yang berpusat dari masjid sebagai sarana penyebaran dan pendidikan agama Islam dan tokoh yang menjadi pendiri Masjid Agung Bente dan pengaruh penyebaran agama Islam di Kaledupa. Kaledupa merupakan daerah yang memiliki jejak penyebaran Islam yang menonjol. Ketika misi Saripati Baluwu (Arafani) datang merintis jalan untuk pembentukan Barata Kaledupa dengan penugasan Kasawari sebagai Meantuu Kaledupa yang pertama ikut seorang ulama dari Kesultanan Buton yang bernama Haji Pada (Ungku Alam) yang menginjakkan kaki pertama kali di Ladonda dan kapalnya berlabuh di Saru-saru Pantai Peropa. Usaha-usaha yang dilakukan untuk pertama kali di wilayah penyiaran Agama Islam adalah mendirikan Masjid sebagai tempat ibadah dan belajar agama Islam. Haji Pada di Kaledupa dikenal juga bernama Imamu Wada sebagai julukan yang diberikan oleh masyarakat setempat ketika itu. Daerah yang pertama menganut agama Islam adalah daerah-daerah yang dekat dengan pelabuhan/pantai seperti, Tampara, Horuo, Buranga, Langge dan Lentea (Ibid, 2009: 32-35). Dalam usaha menyiarkan agama Islam oleh aparat Kesultanan Buton di wilayah Kaledupa telah berlangsung sejak Buton diperintah oleh Sultan Muhammad Qaimuddin sekitar abad ke-16, ia mengirim Haji Pada (Ulama yang kemudian mendirikan Masjid Agung Bente di Kaledupa, nama Haji Pada di Kaledupa bernama Imamu Wada sebagai julukan yang diberikan oleh masyarakat setempat ketika itu (Alhadza, 2009: 26). Ketika Imam/Haji Pada datang di Kaledupa, penduduknya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun setelah Imam/Haji Pada memperkenalkan agama Islam, maka kepercayaan dengan menyembah benda- benda yang dianggap keramat perlahan-lahan hilang. Beliau mulai mengajarkan syariat Islam pada masyarakat Kaledupa seperti baca tulis Al-Qur'an dan cara-cara mendirikan shalat. Dengan melihat penduduk Kaledupa sudah banyak yang menganut agama baru ini, maka beliau membangun masjid di Palea sebagai sarana untuk sujud kepada Allah SWT dan kemudian mendirikan Masjid Agung Bente sebagai masjid kebesaran di Barata Kaledupa (Ibid, 2009: 27). Dengan demikian, Masjid Agung Bente dapat dikatakan sebagai bukti

perjalanan sejarah penyebaran Islam di Kaledupa yang dilakukan oleh satu tokoh yang memiliki jabatan penting dalam Kesultanan Buton yaitu Imam Pada atau Haji Pada sebagai penyebar dan pendiri masjid pada waktu itu.

Nilai penting ilmu pengetahuan, disebabkan sumberdaya budaya merupakan representasi dari budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sumberdaya budaya mempunyai potensi tinggi untuk kegiatan penelitian. Kandungan nilai penting ilmu pengetahuan yang dapat digali dari Masjid Agung Bente, di antaranya nilai arkeologis. Data monumental berupa bangunan masa awal perkembangan Islam di Kaledupa, saat ini masih dapat ditemui keberadaannya. Bukti-bukti tinggalan arkeologis yang berupa Masjid, dapat menjadi obyek amatan sebagai unit analisis dari kajian arkeologi Islam untuk mencari jejak Islam yang mempengaruhi agama/kepercayaan masyarakat sekitar. Masjid Agung Bente juga memiliki nilai penting ilmu semiotik. Beberapa bagian-bagian Masjid Agung Bente yang bermakna tertentu ialah sebagai berikut :

1. Tiang Masjid Agung Bente artinya tulang punggung manusia
2. Peletakan batu pertama pembuatan masjid dipercayai oleh masyarakat ada orang yang ditanam hidup-hidup memakai pakaian adat agar supaya kuat bangunannya (terkait dengan pusat masjid).
3. Semua Jendela dan pintu Masjid Agung Bente melambangkan jumlah rakaat shalat dalam sehari.
4. Makna kain putih di langit-langit mihrab bermakna seorang Imam Masjid yang kepalanya ditutup sorban/songko begitu juga dengan mimbarinya.
5. Pintu Masjid Agung Bente memiliki satu ukuran dengan mihrab yang memiliki makna filosofi yaitu rahim seorang perempuan.

Nilai penting arsitektur, khususnya yang ditunjukkan dengan atap masjid yang berbentuk tumpang. Tumpang merupakan bentuk atap masjid yang sesuai dengan kondisi iklim di Indonesia, selain itu atap tumpang dilihat dari segi teknik yang disesuaikan dengan ekologi, yaitu dengan atap bentuk tumpang atau tingkat yang memudahkan air meluncur ke bawah apabila hujan dan tingkatan atap di antaranya dengan bagian lowong yang merupakan tempat ventilasi yang dapat memasukkan udara dingin ke dalam masjid apabila hari panas. Terlihat sekali fungsi teknik yang disesuaikan dengan klimatologi tropis yang mengenal musim hujan dan musim panas dan ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip

dasar arsitektur dalam pembuatan suatu bangunan yang perlu penyesuaian dengan lingkungan (Tjandrasasmita, 2009: 240). Struktur pondasi bangunan biasanya berada dibawah tanah, akan tetapi pondasi Masjid Agung Bente dibuat sangat tinggi sampai diatas permukaan tanah. Pondasi seperti ini merupakan teknik perkuatan struktur bangunan agar tahan terhadap goncangan. Pondasi di atas ini merupakan susunan batu yang diertakan oleh telur bercampur kapur dari hasil pembakaran batu karang. Pondasi ini nampak diseluruh permukaan seperti dinding.

Nilai penting pendidikan, periode pembinaan dasar-dasar pendidikan Islam pada masa kesultanan adalah suatu masa yang berlangsung sejak agama Islam dianut secara resmi oleh Sultan Buton yang pertama, yakni Sultan Murhum. Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam pada masa kesultanan terbagi atas lembaga informal yang pendidikan Islam berlangsung di lingkungan keluarga, lembaga formal yang berlangsung di lingkungan istana Kesultanan Buton dan lembaga non formal yang berlangsung di Masjid sebagai salah satu sarannya. Implikasi di bidang pendidikan ialah mulai tertanamnya substansi ajaran Islam yang berbasis pada ajaran tasawuf (Ibid, 2009: 34-36). Sistem pendidikan tersebut berlangsung dengan mulus di lingkungan Keraton Buton dan kelihatan menjadi sinergi antara sistem pendidikan yang dikelola langsung oleh sultan di Istana kesultanan dengan sistem pendidikan yang dikelola masyarakat yang berlangsung di masjid meskipun dalam bentuk yang masih agak sederhana. Sarana dan konsentrasi pengajian agama Islam telah dipusatkan di masjid-masjid atau langgar dan rumah para guru, baik di pusat-pusat kota (barata-barata) maupun desa-desa (kadie). Syariat Islam mulai dipahami oleh masyarakat dan mulai tampak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid dan langgar sudah mulai dibangun di barata-barata dan kadie-kadie yang menjadi pusat sarana pendidikan agama Islam (Ibid, 2009: 45-55).

Nilai penting agama, dari empat pulau besar yang ada dalam wilayah Wakatobi yang kemudian menjadi bagian dari Kesultanan Buton, maka terdapat dua pulau yang memiliki jejak penyebaran agama Islam yang menonjol, yaitu Pulau Wangi-wangi/Wanci dan Pulau Kaledupa. Ketika Kesultanan Buton diperintah oleh Sultan Muhammad Qaimuddin ia mengirim salah seorang aparat kesultanan yang bernama Jilabu ke Wanci untuk menyebarkan agama Islam dengan mendirikan sebuah masjid di Lia Togo. Sedangkan penyiaran agama Islam di Kaledupa berlangsung ketika misi Saripati Baluwu (Arafani) datang merintis jalan untuk meantuu Kaledupa dan ikutlah seorang ulama yang

bernama Haji Pada yang diperkirakan pada awal abad ke-17. Usaha-usaha penyiaran agama Islam yang dilakukan ialah mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan memperdalam agama Islam (Alhadza, 2009: 33-34). Ketika penduduk Kaledupa sudah mulai memeluk agama Islam saat itu, maka di bangunlah masjid di Palea sebagai sarana untuk sujud kepada Allah SWT kemudian disaat semua penduduk Kaledupa sudah memeluk agama Islam maka di bangunlah Masjid Agung Bente sebagai masjid yang melambangkan pusat pemerintahan Barata Kaledupa sebagai bagian dari Kesultanan Buton dan sejak saat itulah segala aktifitas masyarakat bertolak dari masjid (Wawancara dengan H. Lahudu, 13 Juni 2017). Dari usaha penggalian kandungan nilai penting agama, penulis berasumsi bahwa Masjid Agung Bente sebagai suatu sumberdaya budaya tangible memiliki nilai penting agama karena perannya yang cukup besar dalam perkembangan ajaran agama Islam di dalam lingkungan masjid. Juga dilihat dari ide-ide masyarakat yang masih sulit terlepas dan menjadi latar belakang filosofis dan kultural yang kemudian dieskpresikan dalam bentuk arsitektural yang berwujud dalam bangunan Masjid Agung Bente, dapat dikatakan juga memiliki kaitan dengan aliran Islam yang diterima dan berkembang dilingkungan Barata Kaledupa.

Nilai penting kebudayaan, Masjid Agung Bente memiliki peran yang penting bagi masyarakat Kaledupa. Secara fungsional keberadaanya memiliki manfaat sebagai tempat sholat, iktikaf, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan kajian agama Islam. Masjid ini sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tradisi budaya Buton yang berupa upacara adat Karia. Upacara adat Karia selalu bermula dari Masjid Agung Bente, lalu kemudian turun ke tempat yang telah ditentukan dengan diiringi oleh tarian adat Lariangi. Upacara adat Karia dianggap sebagai salah satu pesta adat yang memerlukan uang banyak, oleh karena itu dimasa kini dilakukan hanya kalangan masyarakat berpenghasilan menengah keatas.

3. KESIMPULAN

Keberadaan potensi yang dimiliki Masjid Agung Bente didukung dengan adanya nilai penting yang terdapat dalam Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya meliputi nilai kesejarahan, nilai ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai agama dan/atau nilai kebudayaan. Sumberdaya budaya Masjid Agung Bente mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai agama dan kebudayaan.

Dengan demikian keterkaitannya dengan jejak beragam peristiwa di Kaledupa, Masjid Agung Bente menunjukkan derajat kepentingan yang cukup signifikan. Sebagaimana yang telah disinggung dalam perundangan formal di Indonesia. Oleh karena itu sudah selayaknya Masjid Agung Bente mendapat perhatian sebagai sumberdaya budaya yang mempunyai sifat terbatas (finite), tak diperbarui (non-renewable), dan mudah rapuh (fragile).

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, dkk. 2009. Sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara. Kendari : Universitas Muhammadiyah Kendari.
- 2009. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara. Kendari : Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta : Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. Arsitektur Mesjid. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhartono, Yudi. 2008. Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Dalam Konteks Keruangan Di Kawasan Borobudur (Studi Kasus Candi Borobudur, Mendut Dan Pawon). Tesis. Yogyakarta : Sekolah Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Supriadi. 2008. Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Tjahjono. Baskoro. D. 1996. Pemikiran Inklusif Atas Dampak Pembangunan Terhadap Kelestarian Sumberdaya Arkeologi. Berkala Arkeologi TAHUN XVI No. 1 Mei 1996. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 40- 48.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tobing, Lolita Refani Lumban. 2012. Penilaian Cagar Budaya Istana Maimun. Skripsi. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.